

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG  
PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI) DENGAN PERILAKU SADARI  
SEBAGAI UPAYA DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN LEVEL OF KNOWLEDGE OF BREAST SELF-  
EXAMINATION (BSE) AND BSE BEHAVIOUR AS BREAST CANCER EARLY  
DETECTION**

Ianatus Shofya Nurrohmah<sup>1</sup>, Dwi Yati<sup>1</sup>

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Ringroad Barat, Gamping Kidul, Ambarketawang,  
Gamping, Sleman, Yogyakarta<sup>1</sup>  
Email: [shofyaianatus28@gmail.com](mailto:shofyaianatus28@gmail.com)<sup>1</sup>  
Email: [dwie.ns215@gmail.com](mailto:dwie.ns215@gmail.com)<sup>2</sup>

Submisi: 26 Januari 2019; Penerimaan: 18 Februari 2019 ; Publikasi : 20 Februari 2019

**ABSTRACT**

Angka kejadian kanker payudara di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sebanyak 12.014 kasus (28,7%). Apabila hal ini tidak bisa dikendalikan, diperkirakan pada tahun 2030 terdapat 26 juta orang menderita kanker payudara dan 17 juta orang akan meninggal dunia. Angka kejadian yang masih cukup tinggi disebabkan oleh kurangnya kesadaran wanita untuk segera memeriksakan diri jika terdapat kelainan pada payudaranya. Salah satu upaya deteksi dini yaitu dengan pemeriksaan payudara sendiri (Sadari). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat Pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (Sadari) dengan perilaku Sadari sebagai upaya deteksi dini kanker payudara Mahasiswa S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasi dan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diambil menggunakan *purposive sampling* berjumlah 68 responden. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan sadari dan perilaku sadari hasil akan di analisis dengan uji statistik *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20,78 tahun, mendapat fasilitas informasi dari orang lain dan media cetak, memiliki pengetahuan Sadari rata-rata sebesar 16,95 dan perilaku Sadari rata-rata sebesar 24,56. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan Sadari dengan perilaku Sadari dibuktikan dengan nilai p value 0,028 ( $p < 0,05$ ). Nilai korelasi *Pearson* sebesar 0,266 yang menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi lemah. Terdapat hubungan antara pengetahuan Sadari dengan perilaku Sadari. Semakin tinggi tingkat pengetahuan Sadari maka semakin baik perilaku Sadari. Responden dapat menerapkan perilaku Sadari secara rutin sejak dini. Selain itu perawat juga dapat meningkatkan perhatian pada pendidikan kesehatan untuk meningkatkan perilaku Sadari.

**Kata Kunci:** *Pengetahuan, Perilaku, Kanker Payudara, SADARI*

**ABSTRACT**

The incidence of breast cancer in Indonesia has increased from year to year as many as 12,014 cases (28.7%). If this cannot be controlled, it is estimated that by 2030 there will be 26 million people suffering from breast cancer and 17 million people who will die. The number of breast cancer case that is still quite high is caused by the low awareness of women to do examination immediately if there is something different in their breasts. One of the early detection efforts is by doing Breast Self- Examination (BSE). This research was aimed at finding out the relationship between the level of knowledge of Breast Self- Examination (BSE) and BSE behavior as breast cancer early detection effort of Nursing undergraduate students of Health Faculty of Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. The research was quantitative in nature with descriptive correlation design and cross sectional approach. The sample taken used purposive sampling with 68 respondents. The instrument of the research used questionnaire about BSE knowledge and BSE behavior and the result would be analyzed with Pearson statistical test. The results showed that the majority age of respondents 20.78 years old, obtained information facilities from other people and mass media, had knowledge average of 16.95 and the behavior average of 24.56. The research result showed that there was

significant relationship between BSE knowledge and BSE behavior proven by the p value of 0.028 ( $p < 0.05$ ). The Pearson correlation value was 0.266 showing positive correlation with weak correlation. There was a relationship between BSE knowledge and BSE behavior. The higher the level of knowledge of BSE, the better BSE behavior. The nurses could increase the attention to the health education to increase the BSE behavior.

**Keywords:** Knowledge, Behaviour, Breasts Cancer, Breast Self- Examination (BSE)

## PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker umum pada wanita yang hingga saat ini masih menjadi pembunuh nomor satu (Pamungkas, Z., 2011). Hal ini juga dibuktikan dengan adanya data sebesar

1.7 juta kasus kanker pada tahun 2012 yang dicatat oleh *World Health Organization* (WHO). Jumlah ini mewakili sekitar 12% dari semua kasus kanker baru dan 25% dari semua kanker pada wanita. Angka kejadian kanker payudara diperkirakan mencapai 11 juta dan tahun 2030 akan bertambah menjadi 27 juta kematian akibat kanker.

Kanker payudara kini menjadi pembunuh nomor satu. Berdasarkan data *Global Burden of Cancer* (Globucan), *International Agency for Research on Cancer* (IARC) (2012) terdapat 14.067.894 kasus baru kanker dan 8.201.575 kematian akibat kanker di seluruh dunia. Kanker payudara menduduki posisi yang tertinggi yaitu sebesar 43,3% kasus baru dan 12,9% kasus kematian. Dengan kata lain insiden kanker payudara mencapai 40 per 100.000 perempuan dunia. Setiap tahunnya diperkirakan terdapat 100 penderita baru per 100.000 penduduk yang ada di Indonesia. Berdasarkan Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) tahun 2010 kasus rawat inap kanker payudara mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sebanyak 12.014 kasus (28,7%). Sementara menurut profil kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012 kanker tertinggi yang diderita wanita masih ditempati oleh kanker payudara dengan angka kejadian 2,2% dari 1000 perempuan. Jika hal ini tidak bisa

terkendali, maka diperkirakan pada tahun 2030 akan ada 26 juta orang yang menderita kanker payudara dan 17 juta orang yang meninggal dunia (Depkes RI, 2012).

Menurut Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (2015), penderita kanker payudara terbanyak berasal dari kalangan usia 15 hingga 24 tahun. Dinas Kesehatan DIY melakukan program pos pembinaan terpadu (posbindu) di desa-desa untuk mengetahui kasus tersebut. Melalui program ini Dinkes DIY mengikut sertakan para kader kesehatan yang ada di masyarakat. Jumlah kanker payudara terbanyak untuk wilayah DIY berada di Kabupaten Sleman yaitu 896 orang (0,37%), di Kota Yogyakarta 175 orang (1,3%), Bantul 13 orang (2,7%), Gunungkidul 3 orang (0,8%) dan di Kulonprogo 2 orang (0,9%) (Dinkes DIY, 2015).

Upaya deteksi dini kanker payudara adalah upaya untuk mendeteksi secara dini adanya kelainan yang mengarah pada kanker payudara, sehingga jika dapat diterapi secara cepat dan tepat maka tingkat kesembuhannya cukup tinggi (Marmi, 2013). Salah satu upaya deteksi dini yaitu dengan pemeriksaan payudara sendiri (Sadari). Sadari merupakan pemeriksaan yang dilakukan sejak dini dan bisa digunakan setiap wanita untuk mendeteksi kanker payudara dengan mencari benjolan atau kelainan yang tidak normal (Nugroho, T., 2011).

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dibanding perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan yang baik tentang kanker

payudara akan mendorong seseorang berperilaku untuk melakukan Sadari sebagai upaya deteksi dini kanker payudara yang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain (Prमितasari, 2009). Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian dari Anggraeni (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan Sadari dengan perilaku Sadari.

Penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh Anggraeni(2012). Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada respondennya. Penelitian sebelumnya adalah seluruh mahasiswa semester VI, sedangkan pada penelitian ini yaitu semester VI tetapi yang sudah berusia 20 tahun ke atas. Peneliti memilih usia 20 tahun ke atas sebagai responden karena sesuai dengan rekomendasi *American Cancer Society (ACS)* yang menganjurkan wanita sebaiknya melakukan Sadari segera ketika mereka mulai mengalami pertumbuhan payudara sebagai gejala pubertas. Salah satu kelompok yang sudah mencapai usia tersebut adalah mahasiswa. Pada saat itu seorang mahasiswa memasuki tahap perkembangan remaja akhir (*adolescence*) (Marmi, 2013).

Mahasiswa yang menempuh pendidikan dalam bidang kesehatan pada umumnya telah memperoleh pengetahuan tentang Sadari sehingga akan cenderung membentuk sikap positif yang tercermin dalam perilakunya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, S., 2012).

Hasil studi penelitian yang dilakukan pada 4 Maret 2018 melalui wawancara dan observasi kepada sepuluh mahasiswa Keperawatan di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad

Yani Yogyakarta didapatkan hasil bahwa tujuh mahasiswa mengerti tentang Sadari, tiga mahasiswa belum mengetahui

sedangkan dua mahasiswa sudah melakukan tetapi belum benar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Sadari dengan Perilaku Sadari sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara pada Mahasiswa S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan gambaran perilaku tentang pemeriksaan Sadari mahasiswa Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah dengan rancangan *descriptive correlational studies*, penelitian *non eksperimental* dengan desain rancangan pendekatan *cross-sectional*, lokasi penelitian berada di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan besar sampel 68 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan Sadari dan kuesioner perilaku Sadari. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis *Pearson*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Karakteristik mahasiswa Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Mei 2018 (n=68)

Karakteristik F (%) Mean ± SD		
Usia	68 (100)	20,78±0,84
Fasilitas Informasi		

tentang Sadari dan delapan mahasiswa

belum

melakukan Sadari

dengan benar

Media Cetak/ 17 (25,0)  
elektronik  
(TV, radio,  
majalah/koran)

Orang lain 38 (55,9)  
 (dosen, orang  
 tua, saudara,  
 teman)  
 Pelajaran 13 (19,1)

sekolah

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 68 responden rata-rata berusia 20,78 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Baswedan dan Listiowati (2014) yang melakukan penelitian pada mahasiswi non kesehatan yang berusia

20-22 tahun didapatkan hasil terbanyak

berusia 20 tahun (67,9%) dari 209 responden. Penelitian Abdullah, Tangka dan Rottie (2013) menggunakan responden berusia 18-22 tahun dan didapatkan hasil sebanyak usia 19 tahun (62,5%) dari total responden sebanyak 64 orang. Remaja di usia tersebut akan mengalami beberapa perubahan baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik remaja putri mengalami perubahan bentuk payudara yang mungkin akan membesar. Dengan adanya perubahan secara fisik ini mendorong seseorang untuk sering memperhatikan perubahan yang terjadi pada organ tersebut. Hal ini memungkinkan seseorang merasa penasaran dengan bentuk payudaranya sendiri kemudian membuat mereka sering mencoba melihat, ataupun meraba payudaranya sendiri (Widyastuti, 2011). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hawari (2009) yang mengatakan bahwa pada usia 20 tahun jaringan payudara sudah terbentuk sempurna dan dianjurkan untuk dilakukan secara intensif setiap satu kali dalam sebulan.

Untuk fasilitas informasi sebagian besar didapatkan dari orang lain sebanyak 38 responden (55%). Responden kebanyakan mendapatkan informasi tentang Sadari dari teman sebaya. Hal ini sesuai dengan teori Wawan dan Dewi (2011) yang mengatakan bahwa teman yang baik adalah teman yang membawa temannya ke arah yang lebih baik juga.

pasti akan memberitahu kepada temannya yang belum tahu. Sikap dapat terjadi melalui pengalaman langsung, media masa, pengaruh orang lain yang dianggap

penting.

**Tabel 2.** Pengetahuan Sadari mahasiswi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Mei 2018 (n=68)

Variabel	Rentang skor	Mean	SD
Pengetahuan	0-26	16,95	3,0

Apabila seorang teman tahu jelas mengenai manfaat Sadari, maka dia juga

Sadari

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan Sadari mahasiswi sebanyak  $16,95 \pm 3,0$  dengan skor terendah 0 dan skor tertinggi 26. Hal ini disebabkan oleh latar belakang responden yaitu mahasiswi keperawatan yang telah mendapatkan informasi atau pengetahuan tentang kanker payudara dan Sadari. Hal ini sesuai dengan teori Wawan (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, pengalaman dan usia.

Pada penelitian ini juga terdapat responden dengan pengetahuan yang kurang tentang Sadari. Hal ini sesuai dengan penelitian Puspita (2016) yang menyebutkan bahwa informasi yang didapatkan

akan

memberikan

pengetahuan responden dan juga bisa merubah sikap dari respondent tersebut. Responden mendapatkan materi tentang Ilmu Keperawatan Maternitas sehingga dalam pengisian kuesioner tergantung ingatan dari responden. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Kemampuan mengingat seseorang juga dipengaruhi oleh dimensi waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputri (2014) dengan hasil penelitian dalam kategori cukup yaitu

sebanyak 87 responden (72,5%). Hasil penelitian Lukitasari (2015) di dapatkan hasil penelitian sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 28 responden (28%). Pada penelitian ini didapatkan hasil rata-rata nilai pengetahuan Sadari

responden dalam kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 16,95.

**Tabel 3.** Perilaku Sadari mahasiswi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Mei 2018 (n=68)

Variabel	Rentang skor	Mean	SD
Perilaku Sadari	0-42	24,56	5,64

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata nilai perilaku Sadari responden sebesar  $24,56 \pm 5,64$  yang menunjukkan bahwa rata-rata perilaku sadari responden cukup baik dengan rentang skor terendah 0 dan skor tertinggi 42. Responden yang berperilaku baik sudah dapat melaksanakan Sadari dengan benar, sedangkan responden yang masih berperilaku kurang masih kurang dalam sikap misalnya malu memeriksa payudara sendiri dan merasa malas melakukan Sadari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugraheni (2010) didapatkan hasil perilaku Sadari pada responden penelitiannya baik sebanyak 35 responden (37,63%) walaupun masih kadang-kadang dilakukan tetapi sebagian besar mengetahui frekuensi dan waktu yang tepat untuk melakukannya. Sejalan dengan penelitian Anggraeni (2012) responden dengan perilaku positif sebanyak 32 responden (48,4%) dari 62 responden.

**Tabel 4.** Hubungan pengetahuan Sadari dengan perilaku Sadari mahasiswi Keperawatan Fakultas Kesehatan

	Perilaku Sadari	
	<i>p-value</i>	<i>r Pearson-Rank</i>
Pengetahuan Sadari	0,028	0,266

Tabel 4. Menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan Sadari dengan perilaku Sadari mahasiswi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani dengan nilai  $p < 0,05$  ( $p = 0,028$ ). Nilai korelasi Pearson sebesar 0,266 yang menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi lemah ( $0,2 < 0,39$ ).

Semakin tinggi nilai pengetahuan Sadari

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Mei 2018 (n=68).

maka semakin baik perilaku Sadari.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Purwanto (2009) yang mengatakan bahwa perilaku Sadari yang termasuk dalam perilaku kesehatan, yang dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan yang bermula dari pemikiran atas dasar pengetahuan hingga pada akhirnya muncul dalam perilaku. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan tinjauan teori yang menyebutkan bahwa berdasarkan pengalaman dan penelitian, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010). Menurut hasil penelitian Angrainy (2017) pengetahuan seseorang terhadap suatu hal akan memengaruhi sikapnya. Sikap tersebut dapat positif (menerima) atau negatif (menolak) tergantung dari pemahaman individu tentang suatu hal sehingga sikap ini akan memengaruhi perilaku.

Penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Sianu (2017) didapatkan hasil analisis penelitian tersebut nilai  $r=0,125$  dengan tingkat signifikansi  $0,126$  menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan Sadari dengan perilaku Sadari pada mahasiswa D IV Bidan pendidik Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta dengan korelasi sangat lemah. Perbedaan hasil analisis tersebut



dapat disebabkan oleh faktor subjek penelitian dengan latar pendidikan yang berbeda. Subjek penelitian yang digunakan peneliti sebelumnya adalah mahasiswi bidan pendidik Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek penelitian mahasiswi Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Penelitian ini berbeda pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baswedan (2010) diperoleh nilai  $r=0,029$  dengan  $p=0,680$  menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan Sadari dengan perilaku Sadari. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh faktor subjek penelitian yaitu mahasiswi non kesehatan dan lokasi penelitian yang berbeda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraeni (2012) diperoleh hasil nilai  $p=0,010$   $r=0,125$  menunjukkan ada hubungan dengan keeratan yang sangat lemah. Perbedaan hasil tersebut disebabkan oleh subjek dan tahun penelitian yang berbeda meskipun penelitian sebelumnya berada di tempat dan semester yang sama.

## KESIMPULAN

Karakteristik usia responden pada penelitian ini yaitu usia 20.78, sebagian besar mendapat informasi dari orang lain (55,9%). Untuk nilai pengetahuan Sadari responden  $16,95 \pm 3,0$  dan perilaku Sadari responden  $24,56 \pm 5,64$ . Pada penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan sadari dengan perilaku sadari mahasiswi S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ( $p=0,028 < 0,05$ ), dengan koefisien korelasi lemah 0,266.

## SARAN

Diharapkan mahasiswi memiliki perilaku Sadari baik dan menerapkannya secara rutin. Perawat juga dapat meningkatkan perhatian terhadap pendidikan kesehatan khususnya tindakan preventif mencegah kanker payudara dengan cara Sadari. Serta berkembangnya kurikulum yang mendidik bagi mahasiswi tentang Sadari dengan cara yang lebih menarik. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor yang memengaruhi perilaku sadari seperti sikap, dukungan teman sebaya dan dukungan orang tua.

## REFERENSI

1. American Cancer Society. (2011). *American Cancer Society Recommendations For Early Breast Cancer Detection In Women Without Breast Symptoms*.
2. Angrainy, R. 2017. *Hubungan Pengetahuan, Sikap Sadari dalam Mendeteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja*. Journal Endurance 2(2) June 2017.
3. Anggraeni, N. P. 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Sadari dengan Perilaku Sadari Mahasiswi PSIK Semester VI Stikes A.Yani Yogyakarta*. Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
4. Baswedan, R.H., dan Listiowati, E. 2014. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Perilaku Sadari pada Mahasiswi Non Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
5. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Profil Kesehatan Republik Indonesia*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia Bidang Pemberantasan Penyakit Tidak Menular.
6. Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2015, *Profil Kesehatan*. Yogyakarta.
7. Marmi. 2013. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

8. Nugroho, T. 2011. *ASI dan Tumor Payudara*. Yogyakarta: Muha Medika.
9. Nugraheni, A. *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Sadari dengan Perilaku Sadari sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara pada Mahasiswi DIV Kebidanan FK UNS*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
10. Notoatmodjo, Soekidjo. 2010b. *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
11. Notoatmodjo, S. 2012b. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
12. Pramitasari. 2009. *Perawatan Payudara*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
13. Pamungkas, Z. 2011. *Deteksi Dini Kanker Payudara*. Ed. 1. Yogyakarta: Buku Biru.
14. Purwanto, H. 2009. *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
15. Puspita, N. D. 2016. *Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Sadari pada Mahasiswi Fakultas Kesehatan di Universitas Hasanuddin*. Universitas Hasanuddin Makasar.
16. Sianu, S. I. H. S. 2015. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri di Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta*. Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
17. Widyastuti, Y. 2011. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
18. Saputri, K.H. 2012. *Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Periksa Payudara Sendiri di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Surakarta*. Surakarta.
19. Wawan, A dan Dewi. 2010. *Buku Panduan Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.